

Pendampingan Metode An-Nashr Bagi Pendidik Sebagai Pengembangan Pembelajaran Al-Quran Di Madrasah Diniyah Raudhatul Jannah Malang

*Assistance of the An-Nashr Method for Educators as a Development of Al-Quran
Learning at Madrasah Diniyah Raudhatul Jannah Malang*

A. Qomarudin^{1*}, Zen Amrullah²

^{1, 2}STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang, Indonesia

* Correspondence e-mail; masqomarudinyes@gmail.com

Article history

Submitted: 2025/03/20; Revised: 2025/04/15; Accepted: 2025/04/30

Abstract

The main focus of this scientific article is to identify the problems faced by educators in learning to translate the Quran, develop appropriate mentoring strategies, and evaluate the results of mentoring at Madrasah Diniyah Raudhatul Jannah Singosari Malang. The mentoring method uses Participatory Action Research (PAR) with the following implementation stages: the process of inculturation and participatory mapping, the formulation of humanitarian problems, the formulation of strategic planning, the implementation of programs, and supervision and reflection. The results of the service show that educators face challenges in the development of Quranic learning that focuses on teaching Quranic translation, such as a lack of a deep understanding of Arabic and the limitations of the methods used. Therefore, a mentoring strategy is needed through training in the an-Nashr method which focuses on strengthening the skills of memorizing and translating the Quran with a pattern of repetition of 4,3,2,1. The results of the service show that the assistance of the An-Nashr Method significantly improves the ability of educators to teach the translation of the Quran through the 4-3-2-1 repetition pattern, so that learning becomes more effective and systematic.

Keywords

An-Nashr Method; Educators; learning the Quran; Madrasah Diniyah



© 2025 by the authors. This is an open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

1. PENDAHULUAN

Salah satu hal yang perlu diperhatikan oleh pimpinan Madrasah Diniyah dalam pengelolaan lembaga adalah meningkatkan sumber daya manusia secara berkelanjutan sehingga menjadi profesional. Maka posisi pendidik sebagai ujung tombak dalam pelaksanaan pendidikan benar-benar perlu diperhatikan oleh lembaga (Qomar, 2015). Pendidik dalam dunia pendidikan menempati posisi barisan terdepan yang memang langsung berinteraksi dengan peserta didik (Syafei, 2018). Hal ini sejalan dengan pandangan (Tilaar, 2000) yang menegaskan bahwa kualitas pendidikan sangat bergantung pada kualitas guru sebagai pelaksana langsung proses pembelajaran.

Terdapat beberapa pengabdian terdahulu lainnya yang hanya memfokuskan pada pembelajaran bagi peserta didik di antaranya adalah pengabdian dalam bentuk pendampingan untuk meningkatkan kemampuan ibu-ibu Aisyiyah dalam membaca Al-Quran dengan metode *Iqra* (Sufanti et al., 2021). Pengabdian dalam bentuk pelatihan membaca Al-Quran dengan metode *Tahsin*, dengan hasil pengabdian bahwa peserta didik lebih memahami teori *tajwid*, termotivasi untuk meningkatkan bacaan Al-Quran, serta mengerti dan memahami kesalahan membaca Al-Quran (Mursyidi, 2022). Pengabdian dalam bentuk pembinaan metode ACQ, dengan hasil pengabdian bahwa santri mampu menghafal dan memahami setiap gerakan ACQ dengan menggunakan materi *Asmaul Husna*, memahami makna *Asmaul Husna*, serta menerapkan *Asmaul Husna* dalam kehidupan sehari-hari (Nuri et al., 2022). Pengabdian dalam bentuk pendampingan pembelajaran terjemah al-Quran metode An-Nashr yang hanya diberikan kepada peserta didik, sehingga memang pembelajaran ini perlu dilakukan secara berkelanjutan dan dilaksanakan setiap hari agar peserta didik dapat menerjemahkan al-Quran secara keseluruhan isi al-Quran, baik terjemah per-kata maupun terjemah per-ayat (Qomarudin, 2023). Untuk mewujudkan saran pengabdian terdahulu tersebut dibutuhkan peran serta pimpinan lembaga dalam menggerakkan salah satu komponen penting dalam pendidikan yaitu pendidik.

Tergeraknya pendidik dalam mempelajari pembelajaran terjemah al-Quran dengan Metode An-Nashr diharapkan menjadi modal penting dalam melaksanakan dan mengembangkan pembelajaran al-Quran di Madrasah Diniyah Raudhatul Jannah Singosari Kabupaten Malang. Sehingga selanjutnya pembelajaran terjemah Metode An-Nashr dapat menjadi program pendidikan yang diunggulkan pada Madrasah Diniyah tersebut. Namun demikian, kemampuan pendidik di Madrasah Diniyah tersebut masih dipandang kurang menguasai metodologi menerjemahkan Al-Quran.

Padahal di sisi yang lain, Madrasah Diniyah Raudhatul Jannah memiliki kepercayaan kuat dari masyarakat sekitar untuk mendidik anak mereka di lembaga ini.

Oleh sebab itu, kiranya menjadi penting pembelajaran terjemah Al-Quran yang disiapkan bagi para pendidik untuk mengembangkan pembelajaran Al-Quran menjadi program unggulan madrasah ini. Maka kelemahan Sumber Daya Manusia (pendidik) madrasah ini yang belum memahami metodologi pembelajaran terjemah al-Quran harus diperhatikan secara serius. Keresahan ini disampaikan oleh ibu Siti Fatimah yang menjadi pengajar dan pengelola madrasah tersebut bahwa madrasah diniyah ini memang masih banyak kekurangan di sana-sini yang di antaranya adalah guru-guru di sini belum mampu sepenuhnya menerjemahkan Al-Quran, karena guru-guru yang ada di sini kebanyakan dari alumni yang berkenan mengabdikan diri untuk mengajar dan belajar bersama-sama.

Dengan demikian, dapat difahami bahwa pendidik di madrasah ini masih memiliki keterbatasan dalam pembelajaran menerjemahkan Al-Quran, serta tidak/belum sepenuhnya memahami metodologinya. Berangkat dari kenyataan di atas, menjadi sangat penting fenomena tersebut untuk dicarikan solusinya. Maka dalam hal ini, sangat diperlukan untuk melakukan pendampingan pembelajaran terjemah al-Quran secara berkelanjutan kepada pendidik di madrasah tersebut. Pendampingan ini akan difokuskan pada sebuah program pembelajaran yang sistematis dengan menggunakan pembelajaran terjemah al-Quran metode An-Nashr, sehingga tujuan pendampingan ini adalah untuk mengidentifikasi masalah yang dihadapi pendidik dalam pembelajaran terjemah al-Quran, mengembangkan strategi pendampingan terjemah al-Quran metode An-Nashr, serta mengevaluasi hasil dari pendampingan.

2. METODE

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode PAR (*Participatory Action Research*) dengan langkah kerja yaitu: tahap *to know* (Tim Pengabdi mencari tahu kondisi faktual pendidik dalam mengajarkan terjemah Al-Quran), tahap *to understand* (Tim Pengabdi memahami problem yang dihadapi pendidik dalam mengajarkan terjemah Al-Quran), tahap *to plan* (Tim Pengabdi menyusun pemecahan masalah yang dihadapi oleh pendidik), tahap *to act* (Tim Pengabdi melakukan program aksi pemecahan masalah yang dihadapi pendidik), dan tahap *to change* (Tim Pengabdi membangun kesadaran pendidik untuk bertransformasi untuk sebuah perubahan dan keberlanjutan). (Afandi et al., 2022) Rincian kegiatan pendampingan terjemah al-Quran dengan Metode An-Nashr di Madin Raudhatul Jannah Singosari

dilakukan dalam beberapa tahap sebagai berikut.

Tabel 1. Rincian Kegiatan Pendampingan

Tanggal	Tempat	Kegiatan	Teknik	Deskripsi
28-31 Oktober 2024	Madin Raudha tul Jannah Singosa ri	Inkultura si	Diskusi	Tim pengabdian bersama-sama pimpinan lembaga mengidentifikasi kekurangan pengabdian pembelajaran An-Nashr yang dilakukan sebelumnya.
4-8 Novemb er 2024	Madin Raudha tul Jannah Singosa ri	Perumusa n masalah	FGD (Tim dan Lembaga)	Tim pengabdian bersama-sama pimpinan lembaga menyimpulkan perlunya pelatihan dan pendampingan yang diberikan kepada pendidik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran terjemah al-Quran metode An-Nashr.
11-23 Novemb er 2024	STAIM A Al- Hikam	Perumusa n perencanaan strategis	Diskusi	Tim pengabdian bersama-sama pimpinan Madin Raudhatul Jannah dan Pencetus Metode Terjemah An-Nashr melakukan rancangan pelatihan dan pendampingan pembelajaran terjemah metode An-Nashr yang akan dilaksanakan di Pondok Pesantren An-Nashr.
24 Novemb er 2024	Ponpes An- Nashr Wajak	Pelaksana an program	FGD (Tim, Lembaga, Mitra)	Tim Pengabdian bersama-sama peserta pelatihan dan Ponpes An-Nashr Wajak sebagai mitra pengabdian melaksanakan kegiatan pengabdian tentang pelatihan terjemah al-Quran dengan metode An-Nashr.
2-6 Desembe r 2024	Madin Raudha tul	Monev dan refleksi	Observasi dan Wawancara	Mengamati penerapan pembelajaran terjemah al-Quran metode An-Nashr yang

Jannah Singosari	ra (Tim dan Lembaga)	dilakukan oleh pendidik di Madin Raudhatul Jannah Singosari, serta melakukan refleksi dari pembelajaran yang sudah dilakukan.
---------------------	----------------------------	---

Adapun sasaran utama dalam kegiatan pendampingan ini adalah pendidik Madrasah Diniyah Raudhatul Jannah Singosari Kabupaten Malang. Para pendidik ini akan diberi materi tentang bagaimana pembelajaran terjemah Al-Quran sebaiknya dilakukan. Setelah mereka mendapatkan materi, mereka mempraktikkan di hadapan pemateri. Pemateri memberikan respon atas praktik yang sudah dilakukan oleh pendidik. Pada tahapan berikutnya, pendidik akan melaksanakan pembelajaran terjemah Al-Quran ini kepada peserta didik Madrasah Diniyah Raudhatul Jannah, sebagai bentuk implementasi dari hasil pelatihan.

Pengabdian ini dilaksanakan dengan kegiatan pendamping yang menggunakan instrumen wawancara untuk mengidentifikasi problematika yang dihadapi oleh pendidik madrasah. Tim pengabdian dalam hal ini juga menyusun instrumen FGD dengan pihak penyusun metode An-Nashr untuk merumuskan rencana strategis dan metode yang akan digunakan dalam pengabdian ini. Selain itu, pendampingan ini juga menggunakan instrumen evaluasi dan dampak hasil pengabdian, melalui instrumen ini dapat digali hasil pengabdian sekaligus mengidentifikasi dampak bagi pendidik madrasah.

Untuk memastikan data yang diperoleh, tim pengabdian menggunakan teknik triangulasi keragaman sumber informasi. Teknik ini digunakan untuk mencari informasi multi kejadian-kejadian berupa proses pembelajaran penerjemahan Al-Quran sebelum pendampingan dilaksanakan. Oleh sebab itu, informasi ini akan diperoleh melalui observasi partisipan dan bertanya langsung kepada pendidik madrasah.

Analisis data *partisipatif, reflektif, dan siklikal*. Artinya, analisis dilakukan bersama-sama dengan para peserta, bukan hanya oleh pendamping, dan berfungsi untuk memperbaiki tindakan dalam siklus berikutnya. Tahapan analisis dilakukan sebagai berikut: *Pertama*, organisasi dan kategorisasi data, tahap ini pendamping mengumpulkan semua data yang diperoleh dengan cara membuat matrik data untuk setiap sumber informasi. Kemudian pendamping mengelompokkan informasi ke dalam tema-tema awal berdasarkan pertanyaan penelitian. *Kedua*, kodefikasi dan pembuatan tema dengan metode analisis tematik (*thematic analysis*). *Ketiga*, refleksi Bersama (*collective reflection*) dengan cara mengadakan forum refleksi bersama peserta

untuk menafsirkan data. *Keempat*, interpretasi dan penyusunan rencana aksi berikutnya, pada tahap ini pendamping merumuskan tindakan baru atau menyesuaikan tindakan sebelumnya. *Kelima*, evaluasi dampak dan perubahan, pendamping melakukan evaluasi dengan metode analisis perbandingan sebelum dan sesudah tindakan (*pre-post reflection*).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Pelaksanaan Pelatihan

Kegiatan pelatihan dilaksanakan pada hari Ahad, 24 November 2024 bertempat di Pondok Pesantren An-Nashr Wajak. Pelatihan terjemah al-Quran dengan Metode An-Nashr ini diikuti 20 peserta dari kategori pendidik. Selama satu hari beberapa pendidik dari Madin Raudhatul Jannah mengikuti pelatihan terjemah al-Quran metode An-Nashr dengan baik, sehingga harapannya semua peserta yang mengikuti dapat mengembangkan pembelajaran al-Quran pada sisi terjemahnya dengan menggunakan metode An-Nashr yang sudah dipelajari. Acara pelatihan diawali dengan sambutan-sambutan: 1) Dosen STAI Ma'had Aly Al-Hikam sebagai pelaksana kegiatan; 2) Madin Raudhatul Jannah sebagai peserta utama dalam pelatihan; dan 3) Pondok Pesantren An-Nashr Wajak sebagai pemberi materi pembelajaran metode An-Nashr.



Gambar 1. Pemateri dan Peserta Pelatihan Metode An-Nashr

Pelaksanaan pembelajaran terjemah al-Quran dengan Metode An-Nashr dibagi menjadi dua sesi, untuk sesi pertama diisi dengan kegiatan penyampaian secara teoritis metode An-Nashr yang dilakukan mulai jam 10.00-11.30 WIB. dan untuk sesi kedua diisi dengan kegiatan penyampaian secara praktis metode An-Nashr dengan menghadirkan beberapa santri Ponpes An-Nashr yang sedang menempuh pembelajaran di lembaga tersebut, kegiatan ini dilakukan mulai jam 13.00-15.00 WIB,

dan pada sesi ini juga dilakukan praktek mengajarkan metode An-Nashr kepada peserta didik (murid). Kedua sesi (sesi pertama dan kedua) yang dilakukan dalam pelatihan ini, masing-masing membuka ruang pertanyaan dari peserta pelatihan kepada pemateri dan pelatih, sehingga interaksi langsung antara pelatih dan peserta pelatihan dapat terjalin dengan baik.



Gambar 2. Pelatihan Sesi 1 dan Sesi 2

Beberapa peserta yang mengikuti kegiatan pelatihan telah mampu dan memperoleh pengetahuan baru tentang penerjemahan al-Quran dengan metode an-Nashr. Metode An-Nashr memberikan kesan pembelajaran yang santai, menarik, dan interaktif melalui pola pengulangan 4-3-2-1. Setelah pelaksanaan pelatihan, nampak peningkatan pengetahuan terjemah al-Quran peserta pelatihan. Terlihat bahwa rata-rata mereka telah memperoleh tambahan pengetahuan yang cukup memadai perihal materi yang telah disampaikan dan dipraktekkan pemateri. Berikut praktek pelaksanaan pembelajaran metode An-Nashr oleh salah satu pendidik yang ada di Madin Raudhatul Jannah Singosari



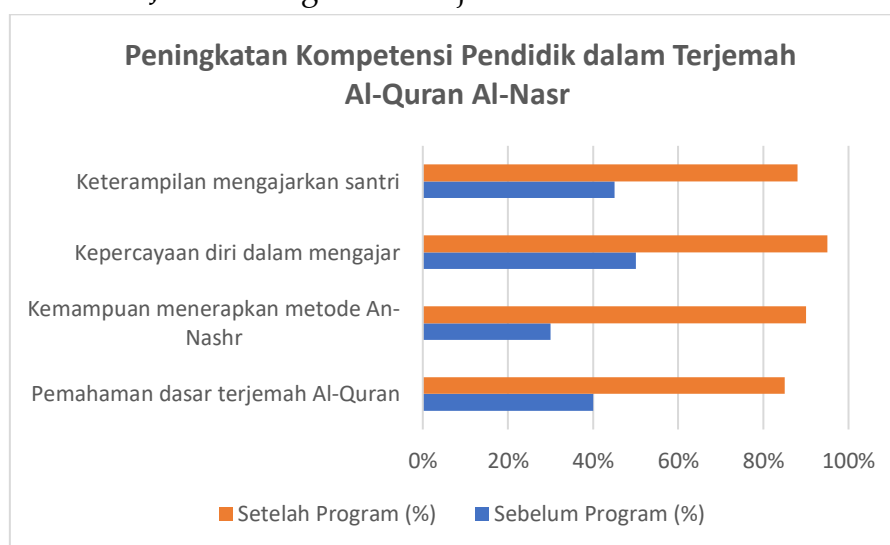
Gambar 3. Praktek Pembelajaran Metode An-Nashr di Madin Raudhatul Jannah Singosari

Masalah utama yang ditemukan pada tahap awal adalah terbatasnya kemampuan pendidik dalam mentransfer makna Al-Quran kepada peserta didik, terutama dalam memahami arti mufradat dan susunan ayat. Evaluasi pre-test menunjukkan bahwa hanya 20% dari peserta yang mampu menjawab 50% soal terkait makna kosakata dasar dari ayat-ayat Juz 30. Namun, setelah pelatihan dan penerapan pola pengulangan 4-3-2-1 dari metode An-Nashr, 85% peserta mampu menjawab 80% soal dengan benar pada post-test. Hal ini menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam aspek pemahaman dan keterampilan menerjemah. Berikut visualisasi data di atas

Tabel 2. Hasil Pre-Test dan Post-Test Pendidik

Skor (%)	Pre-Test (Jumlah Peserta)	Post-Test (Jumlah Peserta)
0–49%	12	0
50–79%	4	3
80–100%	4	17

Memang setelah mengikuti pelatihan dan pendampingan, terdapat perubahan signifikan dalam kemampuan pendidik. Mereka tidak hanya lebih memahami struktur bahasa Arab tetapi juga mampu menerapkan pola pengulangan 4-3-2-1 dalam mengajarkan terjemah Al-Quran. Selain itu, pendidik menjadi lebih percaya diri dalam mengajarkan materi, serta mampu memberikan bimbingan yang lebih sistematis kepada peserta didik. Dengan meningkatnya kompetensi ini, pembelajaran di Madin Raudhatul Jannah Singosari menjadi lebih efektif dan menarik.



Gambar 4. Grafik Peningkatan Kompetensi Pendidik

Grafik tersebut menunjukkan perubahan signifikan dalam capaian kognitif peserta setelah mengikuti pelatihan. Dalam studi pelatihan kompetensi guru, peningkatan seperti ini menunjukkan keberhasilan strategi pedagogis yang bersifat partisipatif dan praktikal (Rahmawati et al., 2023), (Nurfadillah, Andi Abd. Muis, Al Khaisyurahman, 2024) Metode An-Nashr menekankan pada prinsip pengulangan dan keterlibatan langsung peserta dalam proses belajar. Pola 4-3-2-1 merupakan teknik pengulangan sistematis yang mendukung proses pembentukan rantai memori atau *verbal chaining*. (Marhani et al., 2023) Dalam pendekatan behavioristik, pengulangan merupakan kunci untuk membentuk perilaku baru yang bertahan lama. (Abidin, 2022)

Efektivitas metode ini dalam pembelajaran aktif (*active learning*) menyatakan bahwa proses belajar akan lebih bermakna apabila peserta terlibat langsung dalam simulasi atau praktik. (Purwacaraka et al., 2025) Dalam pelatihan ini, *microteaching* digunakan sebagai strategi untuk meningkatkan kepercayaan diri pendidik dalam mengimplementasikan metode di ruang kelas.

3.2. Materi Pelatihan

Secara umum beberapa materi yang diberikan dalam pelatihan di antaranya adalah: 1) tujuan belajar terjemah metode An-Nashr; 2) pola pengulangan 4-3-2-1 dan penerapannya; 3) waktu dan target hafalan; 4) cara menjaga hafalan; 5) ujian dan syahadah; serta 6) *micro teaching*. Tujuan belajar terjemah al-Quran Metode An Nashr antara lain adalah: a) mampu menerjemahkan per-kata (per-mufrodat) dari ayat al-Quran yang telah dipelajari; b) mampu menyusun terjemahan langsung satu ayat dari ayat al-Quran yang telah dipelajari; c) mampu menerjemahkan hanya dengan melihat tulisan al-Quran dari ayat al-Quran yang telah dipelajari; d) mampu menerjemahkan ayat yang diperdengarkan kepadanya; e) memahami kandungan dari ayat-ayat al-Quran; dan f) mampu mengamalkan ajaran yang terkandung dalam ayat-ayat al-Quran yang dipelajari.

Pola 4-3-2-1 adalah tehnik menghafal yang didasarkan pada pengulangan *mufrodat* beserta artinya dengan cara klasikal yang dilakukan oleh guru bersama dengan murid. Pengulangan dengan pola inilah yang menjadi kekuatan dalam metode An-Nashr ini, karena semakin banyak pengulangan yang dilakukan maka peserta didik akan semakin mampu untuk memunculkan arti kosa kata pada setiap kata yang ada dalam al-Quran tanpa harus mengingat-ingat lagi dengan sulit. Pengulangan secara bersama-sama juga memberikan semangat tersendiri, dan suasana ini menjadikan peserta didik saling membantu mengingat antara peserta yang satu dengan yang lainnya.

Waktu paling ideal yang diperlukan untuk menerapkan pembelajaran terjemah

al-Quran dengan metode An-Nashr adalah 45 menit dalam satu kali pertemuan dengan rincian pembagian waktunya sebagai berikut, yaitu: 5 menit untuk mengulang, 5 menit untuk membaca al-Quran yang hendak diterjemahkan, 15 menit untuk menambahkan hafalan ayat, 7 menit dimanfaatkan untuk menjelaskan, 10 menit untuk mengukur kemampuan menghafal murid, dan 3 menit untuk mengulang hafalan yang baru dihafalkan.

Tabel 3. Rincian Waktu Pembelajaran Metode An-Nashr

Sesi	Materi	Waktu
1	Mengulang	5 menit
2	Membaca al-Quran	5 menit
3	Menambah hafalan	15 menit
4	Menjelaskan	7 menit
5	Tes individu	10 menit
6	Mengulang hafalan baru	3 menit
Total Waktu		45 menit

Target tambahan hafalan baru setiap satu kali pertemuan didasarkan kepada kemampuan murid pada usia-usia tertentu untuk 1 pelajarannya, yaitu: kemampuan baca al-Qurannya baik maka usia 13 tahun lebih memerlukan 1 kali tatap muka, usia 9-12 tahun memerlukan 1 kali tatap muka, usia 7-8 tahun memerlukan 2 kali tatap muka, dan usia dibawah 7 tahun diberikan 2-4 kata saja. Target tersebut tidak berlaku secara pasti, karena dalam satu pelajaran kadang jumlah ayat atau kosa kata yang harus dihafalkan tidak sama, dan guru boleh menyesuaikan dengan kondisi usia murid yang ada di lembaganya masing-masing.

Tabel 4. Target Pembelajaran Metode An-Nashr

No	Kemampuan Baca	Usia	1 Pelajaran
1	Baik	13 Tahun/lebih	1 Tatap Muka
2	Kurang	13 Tahun/lebih	2 Tatap Muka
3	Baik	9-12 Tahun	1 Tatap Muka
4	Kurang	9-12 Tahun	2 Tatap Muka
5	Baik	7-8 Tahun	2 Tatap Muka
6	Kurang	7-8 Tahun	3-4 Tatap Muka
7	Baik/Kurang	Kurang dari 7 tahun	2-4 Kata

Untuk pembelajaran juz 30 dibagi menjadi 4 tahapan pembelajaran, yaitu: pembelajaran 1 dengan materi hafalan Surat Al Fatihah dan do'a-do'a sholat dimulai

dari pelajaran 1 (P-1) sampai pelajaran 14 (P-14); pembelajaran 2 dengan materi hafalan dari surat Alam Nashroh sampai surat An Nass dimulai dari P-15 sampai P-46; pembelajaran 3 dengan materi hafalan dari Surat Al-A'la sampai surat Ad-Duha dimulai dari P-47 sampai P-69; pembelajaran 4 dengan materi hafalan dari Surat Al - Infithoor sampai surat At Thoriq dimulai dari P-70 sampai P-93; dan pembelajaran 4 dengan materi hafalan dari Surat An-Naba sampai surat At-Takwir dimulai dari P-94 sampai P-118.

Tabel 5. Urutan Pembelajaran Metode An-Nashr (Juz 30)

Pembelajaran	Materi Hafalan	Pelajaran (P)
1	Surat Al Fatihah dan doa-doa sholat	P.01 - P.14
2	Surat Alam Nashroh - Surat An-Naas	P.15 - P.46
3	Surat Al-A'la - Surat Ad-Duha	P.47 - P.69
4	Surat Al-Infithoor - Surat At-Thoriq	P.70 - P.93
5	Surat An-Naba - Surat At-Takwir	P.94 - P.118

Usaha untuk menjaga agar hafalan tidak terlupa atau bahkan hilang, maka hafalan harus sering diulangi agar tetap lekat dalam ingatan. Termasuk juga hafalan terjemah Al Quran. Maka untuk menjaga hafalan terjemah al-Quran ada pola yang harus dilakukan yaitu melakukan pengulangan harian, pengulangan pekan, dan pengulangan setelah satu tahap pembelajaran. Pengulangan hafalan dilakukan secara bersama-sama satu kelas, dan jika ada kata yang lupa atau kurang kompak, maka guru membacakan kata tersebut beserta artinya, kemudian murid menirukan tiga kali.

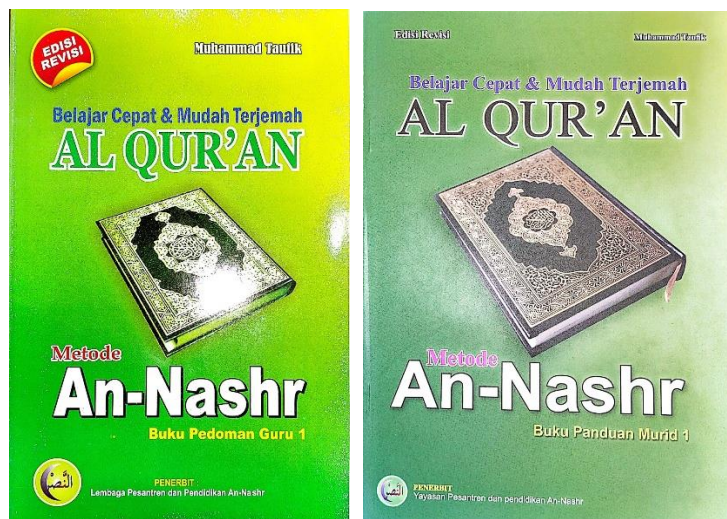
Pertama, pengulangan harian: dilakukan setiap hari dengan pengulangan hafalan 4 pelajaran sebelumnya, pengulangan ini dilakukan sebelum menambah hafalan baru. *Kedua*, pengulangan satu pekan: ini berlaku untuk yang pembelajaran dalam satu pekan minimal 4 kali, dan jika pembelajaran dalam satu pekannya dilakukan lebih dari 4 kali, maka setiap akhir pekan mengulang bersama-sama 6 pelajaran terakhir, dan jika kurang dari empat maka cukup ulangi 4 pelajaran terakhir. *Ketiga*, pengulangan dua pekan: ini berlaku untuk yang pembelajaran dalam satu pekan paling sedikit 4 kali, di pekan genap mengulang 10 pertemuan terakhir, dan meskipun sebagian waktu digunakan untuk pengulangan, sebaiknya harus mengusahakan tambahan hafalan baru, kecuali waktunya habis untuk mengulang maka boleh tidak ditambah materi hafalan baru. *Keempat*, pengulangan setelah selesai satu paket: paket juz 30 dibagi ke dalam 5 pembelajaran, setiap kali satu pembelajaran selesai disediakan satu atau dua kali pertemuan untuk mengulangi bersama-sama dari awal pelajaran pada bagian pembelajaran tersebut sampai akhir pembelajaran, dan

lakukan pengulangan khusus pada materi-materi yang sulit atau materi-materi yang murid tidak dapat melafalkannya secara kompak, bahkan jika diperlukan maka ulangi dengan pola 4-3-2-1 untuk ayat-ayat tertentu.

Tabel 6. Pengulangan Pembelajaran Metode An-Nashr Juz 30

No	Pengulangan	Materi	Waktu
1	Harian	4 P	Awal pembelajaran
2	1 pekan (ganjil)	6 P	Awal pembelajaran hari terakhir pekan
3	2 pekan (genap)	10 P	Awal pembelajaran hari terakhir pekan
4	Pembelajaran 1	P.01 - P.14	1 hari khusus mengulang
5	Pembelajaran 2	P.15 - P.46	1 hari khusus mengulang
		P.01 - P.14	1 hari khusus mengulang
6	Pembelajaran 3	P.47 – P.69	1 hari khusus mengulang
		P.15 - P.46	1 hari khusus mengulang
		P.01 - P.14	1 hari khusus mengulang
7	Pembelajaran 4	P.70 – P.93	1 hari khusus mengulang
		P.47 – P.69	1 hari khusus mengulang
		P.15 - P.46	1 hari khusus mengulang
		P.01 - P.14	1 hari khusus mengulang
8	Pembelajaran 5	P.94 – P.118	1 hari khusus mengulang
		P.70 – P.93	1 hari khusus mengulang
		P.47 – P.69	1 hari khusus mengulang
		P.15 - P.46	1 hari khusus mengulang
		P.01 - P.14	1 hari khusus mengulang

Evaluasi (penilaian) harian metode An-Nashr terdapat di dalam buku murid, yang mana pada setiap surah yang pendek pada bagian bawahnya tersedia kolom yang berisi beberapa jenis penilaian. Sedang untuk surah yang panjang, kolom tidak hanya di akhir ayat, tapi di bawah beberapa ayat sudah ada kolom penilaian. Beberapa aspek kemampuan yang dinilai adalah terjemah per-kata, terjemah per-ayat, membaca sesuai makhroj dan tajwid, serta hafalan.



Gambar 5. Cover Buku Pedoman Guru dan Murid

Ujian untuk mengisi rapor sekolah/madrasah terdiri dari dua macam ujian yaitu ujian tulis dan lisan. Ujian tulis dengan cara guru membuat soal yang diambilkan dari *mufrodat* yang ada di surat-surat tertentu yang sudah dipelajari pada semester tersebut, dan tugas murid adalah menuliskan terjemahnya. (Jumlah soal minimal 50 kosa kata). Sedangkan ujian lisan dengan cara guru menuliskan *mufrodat* diambilkan dari *mufrodat* yang ada di surat-surat tertentu yang sudah dipelajari pada semester tersebut, dengan guru membacakan *mufrodat*nya murid menyebutkan terjemahnya. (Jumlah soal minimal 50 kosa kata). Bobot nilai ujian tulis 50 % dan nilai ujian lisan 50%.

Di sisi lain, syahadah metode An-Nashr diberikan kepada santri yang sudah menyelesaikan pembelajaran minimal satu juz dan sudah mengikuti tahapan-tahapan ujian An-Nashr. Ujian untuk mendapatkan syahadah meliputi kemampuan menerjemah per-kata, menerjemah per-ayat yang diuji melalui tiga tahapan. Misalkan untuk ujian juz 30 maka dilakukan ujian dengan tahapan berikut: Ujian pertama: Menerjemahkan perkata dengan toleransi kesalahan 200 *mufrodat*; Ujian kedua: Menerjemahkan per-ayat dengan toleransi kesalahan 200 *mufrodat*; dan Ujian ketiga: Menerjemahkan per-kata sekali duduk selama kurang lebih 120 menit dengan dua kali ujian.

Microteaching dalam metode An Nashr dilaksanakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan calon guru dalam mengajarkan metode An Nashr. Guru membuat rencana pembelajaran secara tertulis sebagai berikut: 1) menuliskan nama surat dan ayat yang hendak diajarkan; 2) menuliskan standar kompetensi, kompetensi dasar, serta indikator pencapaian; 3) menuliskan materi pembelajaran untuk mencapai indikator yang telah dirumuskan; 4) mempraktekkan semua kegiatan kegiatan dalam

pembelajaran metode An Nashr (membuka kelas, mengulang empat pelajaran terakhir, membacakan ayat al-Quran yang menjadi materi pelajaran, membacakan per-kata dengan pola 4-3-2-1); dan mempraktekkan evaluasi untuk mengukur pencapaian.

Dengan demikian, metode An-Nashr memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan metode pengajaran Al-Quran lainnya, seperti metode Iqra, Tahsin, dan ACQ. Misalnya, metode Iqra lebih menekankan pada pengenalan huruf dan kelancaran membaca, namun tidak memberikan perhatian khusus pada pemahaman makna. (Sufanti et al., 2021) Sementara itu, metode ACQ berfokus pada hafalan berbasis gerakan, bukan pemahaman linguistik. (Nuri et al., 2022) Penelitian oleh Mursyidi menunjukkan bahwa pelatihan Tahsin meningkatkan kemampuan membaca dan memahami tajwid, namun masih terbatas dalam aspek pemahaman makna (Mursyidi, 2022). Dalam konteks ini, metode An-Nashr memberikan kontribusi baru dengan mengintegrasikan dimensi kognitif (memahami makna) ke dalam proses hafalan.

Hasil pelatihan menunjukkan bahwa metode An-Nashr dapat menjadi alternatif strategi pengajaran Al-Quran yang menekankan keterpaduan antara kemampuan membaca dan memahami isi. Pelatihan ini membekali pendidik dengan teknik pedagogik berbasis pengulangan dan keterlibatan langsung, yang pada akhirnya meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam mengajar. Selain itu, hasil pelatihan menunjukkan bahwa peserta pelatihan dapat mengembangkan pengetahuan dan kemampuan yang telah diperoleh tentang metode An-Nashr yang menekankan pada pola pengulangan 4,3,2,1 secara optimal, serta dapat mengimplementasikan kemampuan terjemahannya dalam pembacaan al-Quran, sehingga dengan Metode An-Nashr dapat tercapai target dapat membaca al-Quran dengan baik dan benar, serta dapat berusaha mengangan-angan makna yang terkandung di ayat al-Quran.

3.3. Diskusi

Pendidik merupakan elemen esensial dalam sistem pendidikan, tidak hanya sebagai tenaga profesional seperti guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, atau fasilitator yang menjalankan fungsi teknis, tetapi juga sebagai aktor transformasional yang terlibat aktif dalam peningkatan mutu dan arah pendidikan. Dalam kerangka yuridis sebagaimana diatur oleh Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 2003, pendidik diposisikan sebagai bagian integral dari penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas. Sementara itu, dalam perspektif Islam, makna pendidik diperluas menjadi sosok yang tidak hanya mengajar tetapi juga

membentuk karakter, spiritualitas, dan kesadaran sosial peserta didik. Istilah seperti *ustadz* menggambarkan sosok yang profesional dan berdedikasi pada kualitas kerja; *mu'allim* menunjukkan penguasaan dan pengembangan ilmu yang aplikatif; *murabbi* berperan dalam pembinaan moral dan kreatifitas; *mursyid* menjadi teladan dan pembimbing ruhani; *mudarris* fokus pada pencerdasan dan pelatihan keterampilan; dan *muaddib* adalah pendidik visioner yang menanamkan nilai-nilai peradaban. Enam terminologi ini menggambarkan bahwa peran pendidik dalam Islam sangat multidimensional—meliputi intelektual, etis, spiritual, dan sosial—yang menjadikannya sebagai agen pembentuk generasi beradab dan bertanggung jawab dalam pembangunan peradaban masa depan.(Rosidin, 2019)

Hal fundamental yang perlu dipahami mengenai sosok pendidik adalah esensi tugasnya, yang dalam pandangan Islam tidak hanya terbatas pada transfer pengetahuan, tetapi mencakup tanggung jawab menyeluruh dalam membina dan mengembangkan seluruh potensi peserta didik secara seimbang—meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik—hingga mencapai derajat tertinggi sebagaimana digariskan oleh ajaran Islam (Tafsir, 2013). Dalam konteks ini, figur ideal pendidik muslim terwujud dalam pribadi Nabi Muhammad saw., yang tidak hanya menjadi panutan dalam dimensi keilmuan, tetapi juga merupakan model paripurna dalam membina keseimbangan antara aspek materiil dan spiritual. Keteladanan beliau merepresentasikan nilai-nilai ketuhanan (teo-sentris) yang terinternalisasi dalam tindakan sosial-kemanusiaan (antroposentris), menjadikannya sosok pendidik yang holistik. Oleh karena itu, pendidik muslim dituntut untuk mampu menyinergikan antara dimensi lahir dan batin, jasmani dan rohani, duniawi dan ukhrawi, agar proses pendidikan tidak hanya mencetak insan yang cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan bertanggung jawab secara sosial(Assegaf, 2019).

Undang-Undang Republik Indonesia menegaskan bahwa seorang guru, sebagai pendidik profesional, wajib memenuhi sejumlah persyaratan fundamental, yakni memiliki kualifikasi akademik yang sesuai, kompetensi yang memadai, sertifikat pendidik, kesehatan jasmani dan rohani yang prima, serta kemampuan untuk merealisasikan tujuan pendidikan nasional (Dewan Perwakilan Rakyat Indonesia, 2005). Dalam rangka mendukung hal tersebut, standar kompetensi guru dirumuskan secara komprehensif dan integratif melalui empat pilar utama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional, yang kesemuanya tercermin dalam keseluruhan kinerja pendidik (*Permendiknas No. 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Guru*, 2007).Menariknya, dalam perspektif keislaman, keempat kompetensi ini memiliki korespondensi yang erat

dengan sifat-sifat wajib yang dimiliki oleh Nabi Muhammad saw., yang sekaligus menjadi model par excellence bagi para pendidik muslim. Kompetensi kepribadian guru mencerminkan sifat *shidiq* (jujur dan konsisten dalam prinsip), kompetensi sosial merefleksikan sifat *amanah* (dapat dipercaya dan bertanggung jawab), kompetensi pedagogik selaras dengan sifat *tabligh* (komunikatif dan mampu menyampaikan kebenaran dengan jelas), sedangkan kompetensi profesional berkaitan erat dengan sifat *fathonah* (cerdas dan bijaksana dalam berpikir serta bertindak) (Qomarudin & Mutholingah, 2019); (Abdulloh Kamal & Qomarudin, 2024). Keterkaitan ini menunjukkan bahwa kompetensi guru dalam perspektif pendidikan nasional dapat diperkaya dan dimaknai lebih dalam melalui integrasi nilai-nilai profetik Islam sebagai landasan etis dan spiritual dalam menjalankan peran edukatif.

Dalam era globalisasi yang didominasi oleh logika ekonomi kapitalis-liberalis yang pragmatis, materialistik, hedonistik, dan sekularistik, peran dan fungsi pendidik sangat penting untuk diarahkan pada penguatan nilai-nilai transendental dan spiritual. Dalam konteks ini, pendidik ideal tidak hanya berperan sebagai pengajar teknis, tetapi juga sebagai penjaga moral dan spiritual yang mencerminkan figur-figur intelektual dan ruhani seperti *ulu al-bab*, *al-ulama*, *al-muzakki*, *ahl al-dzikr*, dan *al-rasikhuna fi al-'ilm*. Pertama, *ulu al-bab* adalah sosok yang memiliki keseimbangan antara kekuatan nalar (*fikr*) dan kekuatan dzikir (spiritualitas), sehingga mampu menjalankan peran sebagai pelaksana amar ma'ruf nahi mungkar. Peran ini sangat beririsan dengan kompetensi sosial pendidik dalam menjalin relasi harmonis dan transformatif di lingkungan sosialnya. Kedua, *al-ulama* menggambarkan pendidik yang menjadikan penelitian dan pengembangan ilmu sebagai fondasi utama dalam pembelajaran, bukan untuk menciptakan teori yang bersifat absolut, tetapi untuk menemukan hikmah dari ciptaan Allah, selaras dengan kompetensi akademik yang menjadi pilar profesionalitas pendidik. Ketiga, *al-muzakki* merupakan pendidik yang tidak hanya berilmu, tetapi juga memiliki kematangan moral dan karakter, yang mampu membina peserta didik agar bersih dari pengaruh negatif, dosa, dan kemaksiatan, sejalan dengan kompetensi kepribadian. Keempat, *ahl al-dzikr* adalah mereka yang ahli dan menguasai ilmu secara mendalam, serta diakui otoritasnya dalam bidang tertentu—karakteristik yang mencerminkan kepakaran dan tanggung jawab profesional. Kelima, *al-rasikhuna fi al-'ilm* adalah pendidik yang tidak hanya memahami ilmu secara tekstual dan empiris, tetapi juga mampu menangkap esensi, makna terdalam, dan ruh dari ilmu itu sendiri, sehingga mereka mampu membimbing peserta didik menuju pemahaman yang utuh dan bermakna. Dengan mengintegrasikan kelima karakter ini, pendidik tidak sekadar menjadi agen

pembelajaran, melainkan penjaga peradaban yang memadukan intelektualitas dengan spiritualitas, serta membentengi generasi dari degradasi nilai di tengah arus globalisasi yang destruktif (Nata, 2016).

Pada hakikatnya, pendidik memikul tanggung jawab fundamental dalam mengembangkan seluruh potensi peserta didik secara holistik, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dalam konteks kegiatan pengabdian ini, yang dimaksud dengan pendidik adalah para ustadz dan ustadzah yang mengajar di Madrasah Diniyah (Madin) Raudhatul Jannah Singosari, Kabupaten Malang. Realitas menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka belum mengenal dan memahami secara memadai salah satu pendekatan dalam pembelajaran terjemah al-Quran, yakni Metode An-Nashr. Padahal, metode ini memiliki potensi besar untuk mempermudah proses pemahaman makna al-Quran secara sistematis dan kontekstual. Oleh karena itu, sangat diperlukan adanya program pendampingan intensif sebagai upaya strategis dalam meningkatkan kompetensi pedagogik para pendidik, sekaligus memperkuat kualitas pembelajaran al-Quran yang selama ini telah berjalan. Pendampingan tersebut tidak hanya difokuskan pada transfer pengetahuan tentang metode An-Nashr, tetapi juga diarahkan pada penguatan keterampilan praktis dan integrasi metode tersebut dalam praktik pembelajaran harian. Melalui proses ini, diharapkan terjadi transformasi signifikan dalam pengembangan pendidikan al-Quran di Madin Raudhatul Jannah, baik dalam aspek metodologis maupun peningkatan mutu hasil belajar santri secara keseluruhan.

Seorang penerjemah yang hendak melakukan proses terjemahan al-Quran wajib memiliki sejumlah kemampuan dasar yang krusial. Pertama, penguasaan yang mendalam terhadap bahasa asli al-Quran—yakni bahasa Arab—serta bahasa sasaran terjemahan. Kedua, pemahaman yang baik mengenai gaya bahasa dan karakteristik khas yang terdapat dalam teks sumber agar terjemahan dapat mencerminkan nuansa dan makna aslinya. Ketiga, terjemahan yang dihasilkan harus otentik dan sedapat mungkin setia pada bahasa asli, sehingga makna dan pesan al-Quran tetap terjaga secara akurat (Ushama, 2000). Istilah “terjemah al-Quran” sendiri merupakan hasil adopsi dari bahasa Arab, mengikuti pola morfologis (wazan) *فَعَّلَال* pada kata *تَرْجَمَ* yang bermakna “menjelaskan dengan bahasa lain” (*فَسَّرَهُ بِلِسَانٍ أُخَرَ*) sebagaimana dijelaskan oleh Al-Misri (1997). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “terjemah” atau “menerjemahkan” didefinisikan sebagai proses menyalin atau memindahkan suatu bahasa ke bahasa lain, atau mengalihbahasakan (Bahasa, 2002). Lebih jauh, kitab *Manahil al-Irfan fi Ulum al-Quran* menjabarkan pengertian kata terjemah dalam empat dimensi, yaitu: pertama, menyampaikan ucapan kepada pihak yang belum menerima;

kedua, menjelaskan ucapan dengan bahasa yang sama; ketiga, menjelaskan ucapan dengan bahasa lain; dan keempat, memindahkan ucapan dari satu bahasa ke bahasa lain (Az-Zarqany, n.d.). Dengan demikian, proses penerjemahan al-Quran bukan sekadar mentransfer kata secara literal, melainkan juga memerlukan pemahaman mendalam tentang konteks, makna, dan pesan yang terkandung dalam teks asli agar terjemahan mampu menghadirkan makna yang autentik dan komprehensif.

Secara istilah, terjemah dapat dipahami sebagai upaya memindahkan pesan dari teks sumber ke dalam bahasa sasaran yang memiliki padanan makna yang tepat (Burdah, 2004). Dari definisi ini, terdapat beberapa unsur penting yang harus diperhatikan dalam proses penerjemahan, yaitu teks sumber, bahasa sasaran, pesan, dan padanan. Unsur-unsur tersebut merupakan komponen krusial yang harus dipahami dengan seksama oleh penerjemah agar hasil terjemahan tidak hanya akurat secara linguistik, tetapi juga mampu menyampaikan makna yang utuh dan sesuai konteks. Dalam (Suryawinata & Hariyanto, 2003) mengutip Roman Jakobson yang mengklasifikasikan terjemah ke dalam tiga ragam utama. Pertama, terjemah intrabahasa, yakni penerjemahan yang terjadi dalam satu bahasa yang sama, misalnya mengalihwahkan teks puisi menjadi prosa. Kedua, terjemah antarbahasa, yaitu penerjemahan dari satu bahasa ke bahasa lain, contohnya menerjemahkan teks berbahasa Arab atau Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Ketiga, terjemah intersemiotik, yang melibatkan penerjemahan teks ke dalam bentuk atau sistem yang berbeda, misalnya mengadaptasi novel menjadi film atau bentuk seni lainnya (Suryawinata & Hariyanto, 2003). Pendekatan ini menunjukkan bahwa proses terjemahan tidak hanya terbatas pada transfer bahasa, tetapi juga mencakup transformasi lintas media yang memperkaya makna dan jangkauan komunikasi.

Secara bahasa, kata al-Quran memiliki beberapa makna yang berbeda namun saling berkaitan. Ada yang menjelaskan bahwa al-Quran berasal dari kata *al-jam'u* yang berarti "pengumpulan," mengacu pada pengumpulan wahyu dari kitab-kitab terdahulu. Sebagian lain mengaitkannya dengan kata *tala* yang bermakna "membaca," dan ada pula yang menafsirkan sebagai *al-qiraah* yang berarti "bacaan" (Shalih, 1988). Sedangkan secara istilah, al-Quran diartikan sebagai kalam Allah yang mengandung mukjizat, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., yang ditulis pada lembaran-lembaran wahyu, disampaikan secara mutawatir, serta pembacaannya dinilai sebagai ibadah oleh umat Islam (Shalih, 1988). Dengan demikian, al-Quran tidak hanya berfungsi sebagai kitab suci dan sumber petunjuk hidup, tetapi juga sebagai mukjizat yang autentik dan keagungan wahyu ilahi yang harus dihormati dan diamalkan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terjemah al-Quran merupakan upaya sistematis untuk mengalihbahasakan pesan-pesan yang terkandung dalam teks sumber berbahasa Arab ke dalam bahasa sasaran, yakni bahasa Indonesia. Dalam konteks jenis terjemahan, terjemah al-Quran termasuk ke dalam kategori terjemah antarbahasa, yaitu proses menerjemahkan teks dari satu bahasa asli—dalam hal ini bahasa Arab—ke dalam bahasa lain, yaitu bahasa Indonesia. Metode An-Nashr sendiri adalah suatu pendekatan khusus yang difokuskan pada penghafalan arti mufrodat (kosakata) al-Quran bagi orang ‘ajam, terutama non-Arab seperti masyarakat Indonesia, yang sudah memiliki kemampuan membaca al-Quran secara tartil. Tujuan utama metode ini adalah agar pembaca al-Quran tidak hanya mampu melafalkan ayat-ayat secara benar, tetapi juga dapat secara langsung memahami makna dan isi kandungan ayat yang dibaca. Dengan demikian, metode ini mendukung pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif terhadap teks suci, sehingga menjadikan pembacaan al-Quran tidak sekadar ritual pengucapan lafadz, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran dan refleksi spiritual.

Pembelajaran Metode An-Nashr merupakan suatu pendekatan belajar mengajar yang dirancang dengan memperhatikan berbagai kaidah pembelajaran yang berlaku secara sistematis. Dalam metode ini, sejumlah aspek pembelajaran yang penting telah terintegrasi, seperti penetapan tujuan belajar yang jelas, pola pengulangan materi yang terstruktur dengan skema 4-3-2-1, pengaturan waktu dan target hafalan, teknik penjagaan hafalan, pelaksanaan ujian sebagai evaluasi, serta pemberian syahadah sebagai pengakuan keberhasilan peserta didik. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 20, pembelajaran didefinisikan sebagai proses interaksi antara peserta didik, pendidik, dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar tertentu (*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, n.d.). Selain itu, pembelajaran juga dipahami sebagai proses membelajarkan peserta didik dengan menerapkan asas pendidikan atau teori belajar yang menjadi faktor utama penentu keberhasilan pelaksanaan pendidikan itu sendiri (Sagala, 2006)(Sagala, 2006). Oleh karena itu, pembelajaran sesungguhnya merupakan komunikasi dua arah yang dinamis, di mana guru sebagai pendidik berperan mengajarkan materi, sementara murid sebagai peserta didik aktif menerima dan menginternalisasi pelajaran tersebut, sehingga tercipta proses belajar yang efektif dan bermakna.

Pembelajaran merupakan suatu kesatuan yang tersusun dari berbagai unsur yang saling berinteraksi, meliputi unsur manusiawi, material, fasilitas dan perlengkapan, serta prosedur, yang secara bersama-sama mempengaruhi tercapainya

tujuan pembelajaran. Unsur manusiawi terdiri dari pendidik, peserta didik, dan tenaga kependidikan, sementara unsur material mencakup sarana pembelajaran seperti buku, papan tulis, kapur, fotografi, slide, film, serta rekaman audio dan video. Unsur fasilitas dan perlengkapan meliputi ruang kelas, peralatan audio visual, dan komputer, sedangkan unsur prosedur mencakup pengelolaan jadwal, metode penyampaian informasi, praktik belajar, evaluasi seperti ujian, dan aspek lain yang mendukung proses pembelajaran (Hamalik, 2005). Dari keseluruhan unsur tersebut muncul beberapa ciri khas pembelajaran, yakni adanya perencanaan yang matang dalam penataan unsur-unsur belajar dalam suatu lingkungan belajar, hubungan saling ketergantungan antar unsur-unsur tersebut, serta adanya tujuan tertentu yang hendak dicapai (Hamalik, 2005).

Dengan demikian, pembelajaran Metode An-Nashr dapat dipahami sebagai proses belajar mengajar yang terstruktur untuk mencapai berbagai tujuan spesifik, antara lain: kemampuan menerjemahkan ayat Al-Quran secara per kata (per mufrodat), kemampuan menyusun terjemahan langsung dari satu ayat Al-Quran, kemampuan menerjemahkan hanya dengan melihat tulisan Al-Quran, kemampuan menerjemahkan ayat yang didengar secara langsung, pemahaman mendalam terhadap kandungan ayat-ayat Al-Quran, serta kemampuan mengamalkan ajaran yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut. Seluruh proses belajar mengajar ini dilakukan dengan memanfaatkan dan mengintegrasikan berbagai unsur pembelajaran yang ada sebagai langkah strategis guna mencapai tujuan tersebut secara optimal.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pelatihan yang telah dilakukan antara STAI Ma'had Aly Al-hikam Malang, Madrasah Diniyah Raudhatul Jannah Singosari Kabupaten Malang, dan Pondok Pesantren An-Nashr Wajak Malang, maka dapat ditarik simpulan bahwa Pendidik Madrasah Diniyah Raudhatul Jannah Singosari Kabupaten Malang menghadapi tantangan dalam pengembangan pembelajaran al-Quran yang berfokus pada pengajaran terjemah al-Quran, seperti kurangnya pemahaman mendalam terhadap bahasa Arab dan keterbatasan metode yang digunakan. Maka diperlukan strategi pendampingan melalui pelatihan Metode An-Nashr yang berfokus pada penguatan keterampilan menghafal dan menterjemah al-Quran dengan pola pengulangan 4,3,2,1. Sehingga muncul dampak positif dari pendampingan yang menunjukkan adanya peningkatan kemampuan pendidik dalam mengajarkan terjemah al-Quran yang lebih efektif dengan menggunakan Metode An-

Nashr. Namun, kegiatan pembelajaran terjemah al-Quran dengan metode An-Nashr ini memang perlu dilakukan dan dikembangkan oleh setiap pendidik pada pembelajaran setiap hari walau dengan waktu yang cukup sedikit, sehingga pembelajarannya dapat memperoleh hasil maksimal yaitu dapat menerjemahkan al-Quran secara keseluruhan, baik terjemah per-kata maupun terjemah per-ayat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulloh Kamal, & Qomarudin, A. (2024). Problematika Pendidikan Agama Islam dan Solusinya di Madrasah Aliyah Al-Ittihad Belung Poncokusumo Kabupaten Malang. *AJMIE: Alhikam Journal of Multidisciplinary Islamic Education*, 5(1), 127–141. <https://doi.org/10.32478/cx7m1r13>
- Abidin, A. M. (2022). Penerapan Teori Belajar Behaviorisme Dalam Pembelajaran (Studi Pada Anak). *An-Nisa*, 15(1), 1–8. <https://doi.org/10.30863/an.v15i1.3315>
- Afandi, A., Laily, N., Wahyudi, N., Umam, M. H., Kambau, R. A., Rahman, S. A., Sudirman, M., Jamilah, Kadir, N. A., Junaid, S., Nur, S., Ayu, R. D. P., Nurdyyanah, Wahyudi, J., & Wahid, M. (2022). *Metodologi Pengabdian Masyarakat* (Suwendi, A. Basir, & J. Wahyudi (eds.)). Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI.
- Assegaf, A. R. (2019). *Ilmu Pendidikan Islam: Madzhab Multidisipliner*. Rajawali Pers.
- Az-Zarqany, M. A. A.-'Adhim. (n.d.). *Manahil Al-'Irfan fi Ulum Al-Quran*, Juz 2. Dar Ihya' Al-Kutub Al-'Arabiyyah.
- Bahasa, T. P. K. P. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III* (Cetakan II). Balai Pustaka.
- Hamalik, O. (2005). *Kurikulum dan Pembelajaran* (Cetakan V). PT. Bumi Aksara.
- Marhani, I., Mz, I., & Syarif, D. F. T. (2023). Chaining and Prompting Technique of Behavior Modification to Improve Adaptive Skills in Child with Intellectual Disability. *International Journal of Universal Education*, 1(1), 24–29. <https://doi.org/10.33084/ijue.v1i1.5777>
- Mursyidi. (2022). Pelaksanaan Pelatihan Baca Al-Quran Dengan Metode Tahsin di Dayah Darutthalibin Al-Aziziyah Gampong Mesjid Baro Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen. *Khadem: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 36–45.
- Nata, A. (2016). *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*. Rajawali Pers.
- Nurfadillah, Andi Abd. Muis, Al Khaisyurahman, E. S. (2024). Behavioristic Learning Theory. *Proceeding of International Conference on Education, Society and Humanity*, 02(01), 1–2. https://doi.org/10.1007/978-981-99-6000-2_1070-1
- Nuri, R. N., A. St. Muslimah, Muhammad Kadir, Diarti Andra Ningsih, Agus Suwito, & Al Amin. (2022). Pembinaan Metode ACQ (Aku Cinta Al-Qur'an) Dalam Menghafal Dan Memahami Asmaul Husna. *PENDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 8–13. <https://doi.org/10.47435/pendimas.v1i2.1419>

- Permendiknas No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. (2007).
- Purwacaraka, M., Hidayat, S. A., Erwansyah, R. A., Prasetyo, O. D., & Munawaroh, I. (2025). Efektivitas Metode Simulasi dan Pembelajaran Aktif dalam Meningkatkan Pengetahuan dan Keterampilan tentang Kegawatdaruratan dan Bantuan Hidup Dasar. *Nursing Information Journal*, 4(2), 100–107. <https://doi.org/10.54832/nij.v4i2.942>
- Qomar, M. (2015). *Dimensi Manajemen Pendidikan Islam* (D. Fitriani, H. Saputra, & A. Prasetya (Eds.)). Erlangga.
- Qomarudin, A. (2023). Pendampingan Pembelajaran Terjemah Al-Quran Metode An-Nashr Di Madrasah Diniyah Raudhatul Jannah Singosari Kabupaten Malang. *Khidmatuna*, 4(1).
- Qomarudin, A., & Mutholingah, S. (2019). Educator Competency in Prophetic Perspective. *Proceeding of International Conference on Islamic Education: Challenges in Technology and Literacy Faculty of Education and Teacher Training, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*, 4, 59–63.
- Rahmawati, R., Latipah, E., & Murtadlo, G. (2023). The Urgency of Teaching Practices on Prospective Teachers' Teaching Ability. *Jurnal Eduscience*, 10(1), 114–123. <https://doi.org/10.36987/jes.v10i1.4006>
- Rosidin. (2019). *Ilmu Pendidikan Islam Berbasis Maqashid Syariah dengan Pendekatan Tafsir Tarbawi*. Rajawali Pers.
- Sagala, S. (2006). *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Cetakan IV). Alfabeta.
- Shalih, S. (1988). *Mabahis fi Ulum al-Quran*. Dar al-Ilmi al-Malayin.
- Sufanti, M., Kurniawati, B., Muhaimini, M. S., & Cahyati, J. N. (2021). PENDAMPINGAN PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA AL-QUR'AN BAGI KADER AISYIAH RANTING NGADIREJO PADA MASA PANDEMI COVID-19. *Selaparang: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 5(30), 615–623.
- Suryawinata, Z., & Hariyanto, S. (2003). *Translation (Bahasan Teori dan Penuntun Praktis Menerjemah)*. Kanisius.
- Syafei, A. (Ahmad). (2018). Konsep Pendidik dalam Perspektif Alquran dan Hadis. *Qiro'ah*, 8(1), 1–24. <https://www.neliti.com/id/publications/289766/>
- Tafsir, A. (2013). *Ilmu Pendidikan Islami* (Cetakan II). PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Tilaar, H. A. R. (2000). *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia: Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*. Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. (n.d.). https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/UU_tahun2003_nomor020.pdf
- Ushama, T. (2000). *Metodologi Tafsir Al-Quran (Kajian Kritis, Objektif & Komprehensif)*, Penerjemah: Hasan Basri dan Amroeni. Riora Cipta.